

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu sarana penting dalam membangun suatu bangsa dan negara kearah yang lebih baik. Di negara maju pendidikan juga dianggap sebagai suatu elemen penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan pendidikan yang berkualitas pula. Namun, sebagai negara berkembang kondisi pendidikan di Indonesia saat ini mengalami berbagai permasalahan. Masalah utama mengapa kualitas pendidikan masih rendah hingga saat ini yaitu profesionalisme guru yang belum tercapai untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam dunia pendidikan, guru dianggap memberikan peranan yang sangat penting. Guru juga mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diharapkan memiliki kompetensi yang memadai dalam kegiatan pembelajaran yang aktif dan inovatif. Dalam era globalisasi saat ini, guru juga dituntut untuk memiliki kecakapan dan pengetahuan

seputar perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu memanfaatkannya dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif dan inovatif. Dalam hal ini, seorang guru menjadi pemeran yang sangat penting dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Pada situasi saat ini, pandemi COVID-19 (*Coronavirus Disease-19*) telah mempengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia yang mengarah ke penutupan sekolah, universitas, dan perguruan tinggi. Pada tanggal 27 April 2020 sekitar 1,7 miliar siswa terkena dampak sebagai respons terhadap pandemi. Menurut pemantauan UNICEF, 186 negara saat ini telah menerapkan penutupan berskala nasional dan 8 negara menerapkan penutupan lokal. Hal ini berdampak pada sekitar 98.5% populasi siswa di dunia (UNESCO, 2020). Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan.

Penyebaran pandemi virus corona atau COVID-19 telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Untuk mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti *social distancing*, *physical distancing*, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk tetap diam di rumah, belajar, bekerja, dan beribadah di rumah. Akibat dari kebijakan tersebut membuat sektor

pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi menghentikan proses pembelajaran secara tatap muka.

Sebagai gantinya, proses pembelajaran dilaksanakan secara daring yang bisa dilaksanakan dari rumah masing-masing siswa. Sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (COVID-19) menganjurkan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring. Kesiapan dari pihak penyedia layanan maupun siswa merupakan tuntutan dari pelaksanaan pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran daring ini memerlukan perangkat pendukung seperti komputer atau laptop dan alat bantu lain sebagai perantara yang tentu saja harus terhubung dengan koneksi internet.

Didalam sekolah, adapun media yang dipakai dalam proses pembelajaran daring adalah google classroom, googlemeet, zoom, youtube, microsoft teams, moodle serta whatsapp group. Seorang guru harus mampu membuat suatu kreativitas dan membuat perubahan dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga membuat siswa berminat dan berkeinginan mengikuti serta mendengarkan materi yang disampaikan guru dengan cara menggunakan media dalam proses pembelajaran.

Pada saat peneliti melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Pahae Jae, aplikasi belajar daring yang digunakan di sekolah tersebut adalah google classroom, googlemeet serta whatsapp. Kenyataan yang terjadi pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pahae Jae adalah bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik terkhusus dalam bidang

studi Ekonomi, masih terdapat guru yang belum paham dalam mengirimkan materi maupun tugas kepada peserta didik melalui google classroom.

Selain itu, masih terdapat juga guru yang belum paham dalam pembuatan absen melalui googleclassroom maupun melalui whatsapp group. Hal ini terlihat ketika jam mengajar guru sudah tiba, guru tersebut justru meminta bantuan kepada orang lain untuk mengirimkan materinya kepada siswa dengan alasan kurang paham dan mengatakan bahwa usia dari guru tersebut sudah tua dan tidak sanggup lagi untuk mempelajari bagaimana cara menggunakan media pembelajaran tersebut dengan baik.

Kenyataan lain yang terdapat di sekolah SMA Negeri 1 Pahae Jae adalah bahwa ketika seorang guru sudah mengirimkan materi di google classroom melalui bantuan orang lain, guru tersebut tidak tau lagi untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran, dimana seharusnya ketika materi sudah dikirimkan ke google classroom maka guru harus menjelaskan kembali materi tersebut lewat google meet. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Sama halnya ketika Ujian Tengah Semester (UTS) sudah tiba, terdapat guru yang hanya memberikan instruksi kepada orang lain agar orang lain tersebut yang mengirimkan soal UTS ke google classroom bahkan untuk memeriksa jawabannya sendiripun dilakukan oleh orang lain. Dengan kata lain, guru tersebut hanya menerima hasil dari UTS tersebut dari orang lain yang disuruhnya tanpa tidak tahu bagaimana seharusnya cara pengiriman soal serta pengolahan nilai UTS siswa tersebut.

Selain itu, terdapat juga guru yang hanya bisa mengoperasikan whatsapp saja. Membuat absen, mengirim materi pelajaran, membuat soal, bertanya-jawab semua dilakukan hanya melalui satu aplikasi saja yaitu whatsapp. Ketika seseorang menganjurkan agar guru tersebut menggunakan aplikasi belajar yang lainnya seperti google classroom dan google meet guru tersebut menolak untuk mempelajarinya dengan alasan sangat rumit. Sementara aplikasi yang sangat dianjurkan untuk digunakan oleh guru pada saat belajar daring adalah aplikasi google meet dimana guru bisa bertatap muka langsung dengan siswa sehingga dalam memberikan penjelasan tentang materi pelajaran lebih mudah.

Rendahnya kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran tersebut dapat menurunkan derajat kredibilitasnya di hadapan para muridnya sehingga murid cenderung bersikap *underestimate*, seolah-olah guru adalah orang dungu di tengah dunia metropolitan.

Ini adalah fenomena yang sering ada dan terjadi di sekeliling kita. Terkhusus bahwa hal ini terjadi di sekolah SMA Negeri 1 Pahae Jae tempat peneliti melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Seorang guru harus *update* dalam segala bidang. Guru tempat berpijak murid, jika guru tidak ada ghirah untuk meningkatkan potensi dirinya, sudah pasti guru akan kalah dari tingkat keilmuan muridnya, mengingat sumber belajar saat ini sudah betebaran di dunia maya setiap detiknya.

Menyikapi hal tersebut, guru tidak boleh gagap teknologi (gaptek) dan harus selalu berupaya memotivasi dirinya dalam dunia teknologi. Guru tidak boleh malas mengakses informasi dan teknologi jika tidak mau tertinggal. Mereka

perlu belajar serius agar mampu mengoperasikan perangkat teknologi informasi di hadapan para muridnya. Guru profesional akan lebih mudah memahami kebutuhan siswa di tengah semakin kompletnya ketersediaan sarana dan prasarana.

Berdasarkan kondisi yang terjadi diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kemampuan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Secara Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Selama Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Pahae Jae Tahun Ajaran 2020/2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya pemahaman guru tentang media pembelajaran yang digunakan ketika mengajar.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam pengoperasian media pembelajaran.
3. Terdapat siswa yang tidak paham tentang materi pelajaran yang diberikan karena tidak dijelaskan kembali melalui googlemeet.
4. Terdapat guru yang kurang *update* akan aplikasi media pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini sangat luas, untuk itu perlu membatasi masalah pada satu permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Kemampuan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Secara Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Selama Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Pahae Jae T.A 2020/2021 yang akan membahas tentang kemampuan guru dalam pengoperasian aplikasi media pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh Kemampuan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Secara Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Selama Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Pahae Jae T.A 2020/2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Kemampuan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Secara Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Selama Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Pahae Jae T.A 2020/2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui pelaksanaan penelitian ini, penulis melihat adanya manfaat baik secara khusus maupun secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dan untuk penelitian lanjutan mengenai kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran yang belum dikaji dalam penelitian.

2. Manfaat praktis

a. Untuk Sekolah

Memberikan sumbangan bagi pihak sekolah dalam usaha meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dengan memberikan informasi pentingnya penggunaan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Untuk Guru

Meningkatkan kesadaran dan motivasi guru untuk selalu berupaya mengembangkan kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran.

c. Untuk Siswa

Agar dapat mengetahui pentingnya fungsi media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.

d. Untuk Orang tua

Meningkatkan kesadaran orang tua bahwa pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan mengontrol anaknya dalam proses belajar.

e. Untuk Peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya khususnya bagi penelitian yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Kemampuan Guru

2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Guru

Guru adalah pilar pendidikan. Keberhasilan pendidikan di suatu negara sangat dipengaruhi peran strategis para guru. Maka dari itu, seiring berkembangnya zaman, kemampuan guru harus terus ditingkatkan.

Kunandar (2010:53) menyatakan bahwa “kemampuan (skill) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik”.

Menurut Istirani dan Intan Pulungan (2018:214) menyatakan bahwa “guru harus memiliki kemampuan merencanakan pengajaran, menuliskan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan siswa, mengamati kelas, dan mengevaluasi hasil belajar”.

Kunandar (2010:60) menyatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut :

1. Menguasai kurikulum. Guru harus tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum.
2. Menguasai substansi materi yang diajarkannya. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan,

tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan.

3. Menguasai metode dan evaluasi belajar.
4. Tanggungjawab terhadap tugas.
5. Disiplin dalam arti luas.

Kunandar (2010:61) kemampuan pribadi guru dalam proses belajar mengajar meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Kemantapan dan integritas pribadi yaitu dapat bekerja teratur, konsisten dan kreatif.
2. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan.
3. Berfikir alternatif.
4. Adil, jujur dan kreatif.
5. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
6. Ulet dan tekun bekerja.
7. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.
8. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak.
9. Bersifat terbuka.

Daryanto (2010:164) mengatakan bahwa “banyak hal yang dapat dilakukan seorang guru agar mampu menyesuaikan diri dalam era pembelajaran yang semakin canggih, terutama menggunakan media internet”.

Dari beberapa uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan guru adalah suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Guru sebagai pemegang jabatan pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Untuk itu, seorang guru perlu menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar serta memiliki kepribadian yang kokoh sebagai dasar kompetensi.

2.1.1.2 Peran Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa.

Menurut Daryanto (2010:146) peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Memerhatikan dan bersikap positif.
2. Mempersiapkan baik isi materi pelajaran maupun praktik pembelajarannya.
3. Memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap siswanya.
4. Memiliki sensitivitas dan sadar akan adanya hubungan antara guru, siswa dan tugas masing-masing.
5. Konsisten dan memberikan umpan balik positif kepada siswa.

Menurut Sudjana dalam Kunandar (2010:59) ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru yakni :

1. Mengenal dan memahami karakteristik siswa seperti kemampuan, minat, motivasi, dan aspek kepribadian lainnya.
2. Menguasai bahan pengajaran dan cara mempelajari bahan pengajaran.
3. Menguasai pengetahuan tentang belajar dan mengajar seperti teori-teori belajar, prinsip-prinsip belajar, teori pengajaran, prinsip-prinsip mengajar dan model-model mengajar.
4. Terampil membelajarkan siswa, termasuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran seperti membuat saluran pelajaran, melaksanakan strategi belajar mengajar, memilih dan menggunakan media serta alat bantu pengajaran, memilih dan menggunakan metode-metode mengajar dan memotivasi siswa.
5. Terampil menilai proses dan hasil belajar siswa seperti membuat alat-alat penilaian, mengolah data hasil penilaian, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk penyempurnaan proses belajar mengajar.
6. Terampil melaksanakan penelitian dan pengkajian proses belajar mengajar serta memanfaatkan hasil-hasilnya untuk kepentingan tugas-tugas profesinya.
7. Bersikap positif terhadap tugas profesinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah bahwa guru harus mampu sebagai informator, motivator, pengarah, fasilitator serta mediator bagi peserta didik. Ada begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru yang menjadi tantangan dan motivasi bagi guru.

2.1.1.3 Bidang-Bidang Kemampuan Guru

Guru merupakan jenis profesi yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi pendidik, mengajar dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

Menurut Kompri (2017:51) kemampuan guru dapat dibagi dalam tiga bidang yakni :

1. Kemampuan dalam bidang kognitif. Artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan cara mengajar, pengetahuan tentang cara belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang evaluasi pendidikan, pengetahuan kemasyarakatan dan pengetahuan umum.
2. Kemampuan dalam bidang sikap. Artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaan, mencintai dan menyenangi mata pelajaran yang dibinanya, toleransi terhadap sesama teman seprofesi, memiliki kemauan keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
3. Kemampuan perilaku (*performance*). Artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dalam perilaku yaitu keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pelajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Mulyasa dalam Istirani dan Intan Pulungan (2017:170-171) kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum/silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi hasil belajar
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bidang kemampuan guru merupakan suatu kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam satu kesatuan yang utuh untuk menggambarkan kualitas seorang guru.

2.1.2 Media Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan sebagai suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Daryanto (2010:5) “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Arief S dalam Istirani dan Intan Pulungan (2018:83) menyatakan bahwa “media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar”.

Menurut Azhar Arsyad (2019:3) “secara khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal”.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian media pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan untuk menunjang proses pelaksanaan belajar mengajar.

2.1.2.2 Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media yang terpenting adalah sebagai saluran untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran secara verbalistik (ceramah) serta merangsang perhatian dan mengaktifkan siswa.

Menurut Daryanto (2010:5) media harus bermanfaat sebagai berikut :

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra.
3. Menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.
6. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yaitu guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, peserta didik (komunikan) dan tujuan pembelajaran.

Menurut Sudarwan Danim dalam Istirani dan Intan Pulungan (2018:85) ada beberapa keuntungan dari penggunaan media pembelajaran seperti :

1. Media pembelajaran lebih produktif.
2. Media pembelajaran menunjang pengajaran individual atau dengan kata lain memungkinkan penerapan individualisasi dalam kegiatan pengajaran.
3. Media pembelajaran membuat kegiatan pengajaran lebih ilmiah (*scientific*).
4. Media pembelajaran dapat membuat pengajaran lebih *powerfull*.
5. Media pembelajaran dapat membuat kegiatan belajar mengajar lebih *immediate*.

6. Media pembelajaran dapat membuat percepatan pendidikan lebih luas terutama melalui media masa dengan jalan memanfaatkan secara bersama dan lebih luas.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari media pembelajaran di antaranya yaitu, dapat membantu mempermudah pengajar dalam menyampaikan materi, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bervariasi, siswa tidak akan merasa bosan atau jenuh, dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan prestasi belajar.

2.1.2.3 Posisi Media Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena didalamnya mengandung komponen yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Menurut Daryanto (2010:6) “tanpa media komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan berlangsung secara optimal serta media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran”.

Menurut Giri Wiarto (2016:14) dalam proses belajar mengajar media pembelajaran memiliki kedudukan diantaranya :

1. Alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat pengajar menyampaikan pelajaran.
2. Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh siswa dalam proses belajar.
3. Sumber belajar bagi siswa.
4. Alat untuk mempertinggi proses interaksi guru dan siswa serta interaksi siswa dengan lingkungan sehingga mempertinggi kualitas proses belajar mengajar.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran.

2.1.2.4 Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar, dimana sumber belajar dapat dipahami sebagai segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan memungkinkan terjadinya proses belajar.

Menurut Hamalik dalam Azhar Arsyad (2013:19) “pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”.

Menurut Daryanto (2010:9) secara rinci, fungsi media dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau.
2. Mengamati benda atau peristiwa yang sukar dikunjungi, baik karena jaraknya jauh, berbahaya, maupun terlarang.
3. Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda atau hal-hal yang sukar diamati secara langsung karena ukurannya yang tidak memungkinkan.
4. Mendengar suara yang sukar ditangkap dengan telinga secara langsung.
5. Mengamati dengan teliti binatang-binatang yang sukar diamati secara langsung karena sukar ditangkap.
6. Mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk didekati.
7. Mengamati dengan jelas benda-benda yang mudah rusak atau sukar diawetkan, mudah membandingkan sesuatu, dapat melihat proses yang berlangsung secara cepat.
8. Mengamati gerakan-gerakan mesin atau alat yang sukar diamati secara langsung, melihat bagian yang tersembunyi dari suatu alat.
9. Melihat ringkasan dari suatu rangkaian pengamatan yang panjang atau lama. Siswa melihat proses penggilingan tebu di pabrik gula, menjangkau audien yang besar jumlahnya dan mengamati suatu obyek secara serempak.

Levie dan Lentz dalam Azhar Arsyad (2013:20) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran yaitu :

1. Fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

Fungsi afektif, dapat terlihat dari tingkat kenik